

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu negara yang maju karena sektor industrinya berkembang pesat yaitu Jepang. Jepang mampu menjadi negara maju dengan mengembangkan sektor industri didukung dengan beberapa faktor. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh yaitu dengan penerapan filosofi *Kaizen*. *Kaizen* merupakan suatu perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berfokus pada proses perbaikan tersebut sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan (Hudori, 2017). Perbaikan ini tidak berfokus pada hasil seperti yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya, melainkan pada prosesnya. Oleh karena itu, penenerapan 5S dalam menyelesaikan masalah yang ada di perusahaan sangat sesuai dengan perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penerapan 5S yang dilakukan perusahaan-perusahaan Jepang mendapat perhatian dari negara lain untuk mengambil pelajaran dalam proses perbaikan yang dilakukan. Negara-negara tersebut tentu saja yang mempunyai banyak sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Salah satu negara benua Asia yang berpotensi untuk melakukan 5S yaitu Indonesia.

Indonesia kaya akan hasil pertanian yang digunakan untuk bahan baku industri. Salah satu hasil pertanian yang digunakan untuk bahan baku industri yaitu singkong. Singkong merupakan tanaman ubi kayu yang digunakan sebagai makanan pokok ke-3 setelah padi dan jagung (Suprpti, 2005). Saat ini, singkong mempunyai nilai ekonomis yaitu digunakan sebagai bahan baku pembuatan tepung tapioka. Singkong sebagai bahan baku pembuatan tepung tapioka oleh perusahaan yang tersebar di Indonesia. Salah satu perusahaan yang memanfaatkan singkong sebagai bahan baku tepung tapioka yaitu PT. Kharisma Nusa Multiniaga yang berlokasi di Jl. Patok 60, Watuagung, Kalirejo, Lampung Tengah, Lampung. PT. Kharisma Nusa Multiniaga memproduksi tepung tapioka yang akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan berbagai makanan seperti kerupuk, roti dan bahan makanan lainnya. Pelanggan PT. Kharisma Nusa Multiniaga berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, baik di pulau Sumatera maupun Jawa.

PT. Kharisma Nusa Multiniaga menghasilkan produk tepung tapioka yang dikemas menggunakan karung dalam skala yang besar sehingga membutuhkan gudang untuk menyimpan produk. Produk yang disimpan dibedakan menjadi 2 jenis variasi berdasarkan cap produk. Produk dengan cap Gunung Surya dibedakan menjadi dua yaitu, karung berwarna merah dan hijau. Untuk karung merah akan didistribusikan kepada pelanggan di Jawa Barat dan Jawa Tengah dan karung hijau akan didistribusikan kepada pelanggan di Jawa Timur. Variasi produk yang kedua yaitu cap Udang Surya hanya mempunyai karung berwarna hijau yang didistribusikan ke Jawa Timur. Meskipun produk sudah dibedakan distribusinya, tidak menutup kemungkinan produk juga didistribusikan kepada *customer* berbagai daerah seperti Sumatera dan Kalimantan. Namun kedepannya, perusahaan berencana bahwa produk yang akan diproduksi setelah menghabiskan stok di gudang saat ini menjadi hanya 1 merk yaitu cap Gunung Surya dengan warna karung merah.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, maka PT. Kharisma Nusa Multiniaga harus mempunyai gudang yang mampu menyediakan kebutuhan pelanggan. Perancangan sistem manajemen perusahaan yang optimal akan berkontribusi terhadap kelancaran seluruh operasi perusahaan, terkhusus pada logistik dan manajemen rantai pasokan (Frazelle, 2002). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Irwan selaku pengelola gudang, didapatkan bahwa terdapat masalah pada pengambilan produk di gudang. Sama seperti jawaban dari Bapak Gito selaku pekerja gudang, bahwa mengalami kesulitan pada saat mengambil produk. Selain itu, menurut Pak Romy selaku direktur perusahaan juga mengatakan bahwa di gudang terjadi kesulitan dalam pengambilan produk dan kondisi gudang tidak tertata dengan rapi. Pada saat pengamatan langsung yang dilakukan di gudang ditemukan peralatan kebersihan dan karung rusak yang tidak diletakkan pada lokasi khusus. Selain itu, penataan produk pada tumpukan hanya diletakkan pada lokasi yang kosong dan tumpukan tidak rapi. Hal tersebut disebabkan karena penyimpanan dan pengambilan produk yang belum menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) dan belum ada penerapan 5S di gudang. Pada saat ini, produk di gudang hanya diletakkan di lokasi yang kosong dan jika tidak ada lokasi kosong yang tersedia maka produk akan ditumpuk tinggi di atas produk lain yang sudah tersimpan. Pengambilan produk juga dilakukan secara tidak beraturan. Produk yang diambil hanya pada tumpukan yang dapat dijangkau oleh pekerja di gudang. Produk yang sering diambil yaitu pada